

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pabrik Gula Karangsuwung didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1854 sebagai bagian dari kebijakan tanam paksa dan pengembangan industri gula di Hindia Belanda. Keberadaan Pabrik ini menjadi tonggak penting dalam sejarah ekonomi lokal, terutama di wilayah Cirebon.

Dalam masa kejayaannya, Pabrik ini berkontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan perputaran hasil pertanian tebu. Namun, memasuki era kemerdekaan dan setelahnya, Pabrik mengalami beberapa kali perubahan manajemen dan mengalami penurunan produksi akibat berbagai kendala teknis, manajerial, serta persaingan pasar.

Sistem pemasaran gula di era kolonial dikendalikan secara ketat oleh pemerintah Belanda, kemudian dikelola oleh perusahaan negara setelah kemerdekaan. Seiring waktu, sistem ini tidak mampu bersaing dengan produk gula dari luar negeri yang lebih murah dan berkualitas.

Pabrik resmi berhenti beroperasi pada tahun 2014 karena akumulasi berbagai masalah, seperti kerusakan mesin, turunnya hasil tebu, rendahnya efisiensi produksi, dan kurangnya investasi untuk modernisasi.

B. Saran

Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu mempertimbangkan upaya pelestarian situs Pabrik Gula Karangsuwung sebagai bagian dari warisan sejarah industri di Indonesia, melalui konservasi bangunan atau pengembangan kawasan menjadi museum industri gula.

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan akibat berhentinya operasional Pabrik terhadap masyarakat sekitar, agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau sumber referensi dalam pendidikan sejarah lokal di sekolah-sekolah, untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya memahami sejarah industri di daerahnya.

